



Nilai Pendidikan Dan Psikologi Tokoh Dalam Lontar Satua I Naga Gombang

Ni Wayan Tika Triska Dewi, I Wayan Sugita, I Wayan Artayasa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

tikadewi523@gmail.com

Abstract

Lontar is one of Bali Purwa literature which is still sustainable until now. Lontar can be used as a means of learning because full of religious teachings are used as guidance in the daily life. One of the lontars is Lontar Satua I Naga Gombang. This study examines three problem formulas: (1) How is the intrinsic structure contained in the lontar of Satua I Naga Gombang ?, (2) What is the value of education contained in Lontar Satua I Naga Gombang ?, (3) How is the psychology of figures contained in Lontar Satua I Naga Gombang ?. Theories used to explain the problem formulation are: (1) Structural Theory, (2) Value theory, (3) Psychological theory. The research method used is qualitative method. The techniques used in data collection are library techniques, documentation and transliteration. Furthermore, the data analysis using descriptive qualitative methods. Analysis of data used in research there are three namely: data reduction, data presentation and data deduction. The results of the research explain the intrinsic structure contained in lontar that is incident, plot, character and characterization, setting, theme and message. The value of education contained in the palm of Lontar Satua I Naga Gombang namely ethical values, divinity, loyalty value and karma phala value. Furthermore, the psychology of figures contained in Lontar Satua I Naga Gombang is the psychology of

Keywords :

Lontar Satua I Naga Gombang, Intrinsic Structure, Educational Value, Psychology Figure

figures from I Naga Gombang, the psychology of figures Galuh Daha, the psychology of figures Semara Jaya (Naga Rarik), the psychology of figures Kencana wati (Raden Galuh), the psychology of figures Sang Hyang Guru and the psychology of figures I Mara Pati (Raden Mantri).

Abstrak

Lontar adalah salah satu sastra Bali Purwa yang masih lestari hingga sekarang. Lontar dapat digunakan sebagai alat belajar karena penuh dengan ajaran agama yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lontar adalah Lontar Satua I Naga Gombang. Penelitian ini mengkaji tiga rumusan masalah: (1) Berapa nilai pendidikan yang terkandung dalam Lontar Satua I Naga Gombang? (2) Bagaimana psikologi tokoh-tokoh yang terkandung dalam Lontar Satua I Naga Gombang? Teori yang digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah adalah: (1) Teori Struktural, (2) Teori Nilai, (3) Teori Psikologis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik perpustakaan, dokumentasi dan transliterasi. Selanjutnya, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga kategori: reduksi data, penyajian data dan deduksi data. Hasil penelitian menjelaskan struktur intrinsik yang terkandung dalam peristiwa yaitu insiden, alur, karakter dan karakterisasi, latar, tema dan pesan. Nilai pendidikan terkandung dalam telapak tangan Lontar Satua I Naga Gombang yaitu nilai etika, ketuhanan, nilai loyalitas dan nilai karma phala. Selanjutnya, psikologi tokoh yang terkandung dalam Lontar Satua I Naga Gombang adalah psikologi tokoh dari I Naga Gombang, psikologi tokoh Galuh Daha, psikologi tokoh Semara Jaya (Naga Rarik), psikologi tokoh Kencana wati (Raden Galuh), psikologi tokoh, Mara Hyang, Guru dan Psikologi Tokoh, Mara Pati (Raden Mantri).

Pendahuluan

Sastra dalam Bahasa Bali berasal dari Bahasa Sansekerta yakni “sas” yang berarti memberikan pelajaran atau perintah yang patut dilaksanakan. Sedangkan “tra” berarti menggambarkan sarana atau alat. Sastra sebagai hasil yang dikerjakan, yang sebagai rasa, dan kekuatan pengarang. Sastra daerah sebagai warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan, khususnya karya sastra daerah Bali dan masyarakatlah yang sebagai pelestari warisan dan kebudayaan ini. Keberadaan karya-karya sastra daerah ini sebagai alat yang digunakan untuk melestarikan budaya Bali tersebut.

Kesusastraan sangat penting sekali bagi para masyarakat Bali, karena dapat dijadikan pengetahuan ketika akan mempelajari sastra. Kesusastraan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “sastra” yang memiliki awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kesusastraan, kesusastraan berarti pengetahuan. Kesusastraan Bali tersebut memiliki struktur sendiri dan dari perjalanannya menemukan berbagai seniman sastra, seperti pengarang dan penulis yang populer sampai sekarang untuk karyanya pada sastra tersebut. Karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, kekawin, geguritan dan masih banyak yang lainnya dan sampai sekarang masih ada dan dilestarikan. Naskah kuno memberikan bayangan akan keberadaan sejarah dan kebudayaan dari tempat-tempat di Bali yang isinya berbeda. Naskah kuno tersebut bisa dijadikan asal sejarah dari tempat naskah tersebut dibuat atau didapatkan.

Naskah ini dibuat oleh para leluhur tidak lain bertujuan agar para penerusnya mengetahui tentang keberadaan yang di buat oleh para leluhur terdahulunya. Naskah kuno ini berisi pelajaran-pelajaran yang dapat menuntun perilakunya dan dijadikan dasar ketika menjalani kewajiban masing-masing. Banyak karya sastra utamanya naskah kuno yang menggunakan bahasa kawi dari penulisannya. Bahasa kawi ini memberikan bayangan bagaimana dan dengan apa keberadaan penulis sastra tersebut. Bahasa dari naskah kuno dapat dijadikan lambing bicara tentang isi karya sastranya. Salah satu dari naskah kuno yang banyak berisi cerminan hidup yaitu lontar.

Lontar tersebut salah satu karya sastra yang mempunyai pikiran yang besar sekali dalam masyarakat Bali. Dari banyaknya warisan lontar seperti itu, masyarakat dan pemuda Bali harus melestarikan dan memahami isi lontar dan satua yang berasal dari kehidupan serta berasal dari sejarah agar dapat dijadikan tuntunan oleh pewaris miliknya. Jika dipelajari dari perkembangan dunia seperti sekarang ini masyarakatnya tidak lagi mempunyai pekerjaan yang berguna di kehidupannya, itu karena tidak bisa mendapatkan

pesan-pesan atau amanat-amanat yang ada dalam satua tersebut dan bisa digunakan cerminan atau tujuan hidup dalam menjalankan hidup di dunia.

Satua ini hanya sarana untuk menghibur hati saja, tetapi satua tersebut sangat penting untuk aturan-aturan ketika berperilaku di dalam kehidupan. Akan tetapi tradisi bercerita tersebut berisi aturan-aturan yang paling utama, dan memberikan ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab suci weda, yang dapat digunakan cerminan dalam kehidupan, serta satua atau bercerita tersebut dapat digunakan sebagai senjata untuk melarang para pemuda dari perkembangan dunia sekarang yang lama-kelamaan dikelilingi oleh pengaruh dunia modern yang sangat kuat yang dinamakan kebebasan, seperti pergaulan bebas, sex bebas, dan yang lainnya. Maka dari itu untuk anak-anak muda dan masyarakat untuk melestarikan keberadaan satua tersebut, agar satua atau bercerita tersebut tidak lepas dari kehidupan anak-anak jaman sekarang.

Salah satunya dari berbagai lontar satua yang ada, yang dipelajari dari penelitian ini yaitu Lontar Satua I Naga Gombang. Lontar satua ini menceritakan tentang cerita adanya gempa bumi. Lontar satua ini berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta bisa dipahami dengan baik berdasarkan sastra agama. Lontar satua I Naga Gombang ini salah satu lontar satua yang ada di Bali serta belum pernah diteliti sebelumnya. Lontar ini disimpan di Gedong Kirtya Singaraja. Lontar ini dibuat oleh Gusti Rai Mara dari Selat Karangasem, tahun 1658.

Lontar ini belum disalin menggunakan tulisan latin. Jika diteliti lontar ini berguna sekali untuk kehidupan dikarenakan lontar ini berisikan inti-inti pemikiran pengarang yang patut dan sesuai untuk anak-anak dan masyarakat semuanya. Supaya lontar ini tidak hanya sebagai warisan saja namun bisa digunakan sebagai tuntunan oleh anak-anak dan masyarakatnya ketika menjalankan kewajibannya. Dari latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut; (1) Bagaimana struktur intrinsik yang terdapat dalam lontar Satua I Naga Gombang?, (2) Nilai pendidikan apa yang terdapat dalam lontar Satua I Naga Gombang?, (3) Bagaimana psikologi tokoh yang terdapat dalam lontar Satua I Naga Gombang?. Dari ketiga rumusan masalah diatas akan dibedah menggunakan tiga teori yaitu teori struktural yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, teori nilai yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan teori psikologi sastra yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga.

Metode

Metode adalah suatu cara untuk mengetahui, mempelajari dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini dibuat menggunakan tata cara mengumpulkan data langsung dari lingkungan penelitian tersebut. Rancangan yang digunakan dari penelitian ini berupa rancangan yang fleksibel karena akan dapat berbeda bentuknya mengikuti keberadaan dari tempat penelitian.

Data diolah dari berbagai teknik deskriptif, seperti membicarakan, menceritakan dan membagikan data. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena peneliti akan membahas tentang struktur intrinsik, nilai pendidikan dan psikologi tokoh yang ada dalam lontar Satua I Naga Gombang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Meoleong (2014: 6) menyebutkan data kualitatif adalah data yang dikumpulkan peneliti tersebut berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Redana (2006: 249) menyebutkan karya ilmiah yang termasuk dalam jenis kualitatif dibuat dalam bentuk narasi yang baik.

Jenis data kualitatif ini dipilih karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian, adalah menggunakan bentuk sastra yang ada dari lontar Satua I Naga Gombang. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian keberadaannya sangat penting, karena berisi tentang isi penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data tersebut masih merupakan data asli. Dari data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti data yang diperoleh dari objek tidak langsung atau sumber data lainnya seperti buku-buku bacaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Yang diteliti dari peneliti adalah lontar satua.

Lontar satua I Naga Gombang ini dipilih karena lontar ini belum ada yang meneliti dan memastikan. Data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan kepustakaan, dokumentasi dan transliterasi. Ratna (2004: 39) menyebutkan studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode kepustakaan adalah ilmu sastra disebabkan oleh hakekat sastra, disatu pihak sebagai dunia yang otonom, dipihak lain sebagai aktivitas imajinasi. Pada umumnya peneliti perpustakaan khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Tujuan dari metode kepustakaan adalah agar dapat memperoleh pemikiran utamanya pemanding yang mempunyai ikatan dengan teori-teori, memberikan bayangan yang lengkap agar mendapatkan arti yang lebih lengkap. Maka dari

itu, peneliti mencari dan membaca buku-buku yang sesuai dan mempunyai ikatan dengan penelitian yang diteliti adalah tentang struktur intrinsik, nilai pendidikan dan psikologi tokoh dari lontar Satua I Naga Gombang.

Data yang diperoleh berdasarkan dari studi kepustakaan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dari penelitian ini. Sugiyono (2013: 329) menyebutkan dokumen sejatinya merupakan catetan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari masyarakat. Dokumen yang berupa tulisan seperti catetan sehari-hari, sejarah kehidupan, satua, biografi, peraturan-peraturan kebijakan. Dokumen yang berupa gambar seperti foto, sketsa dan yang lainnya. Dokumen yang berupa karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, ukiran, film dan yang lainnya. Dokumentasi berupa gambaran, tulisan atau karya-karya yang lain dari masyarakat yang mempunyai ikatan dengan penelitian. Jika menggunakan dokumentasi, penelitian ini akan terlihat baik, karena apa yang di tempatkan dari dokumentasi akan dijadikan sarana yang utama oleh peneliti. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pengumpulan data-data yang ada ikatannya dengan penelitian ini. Metode transliterasi adalah pergantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lainnya (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya). Jadi, penelitian ini menggunakan metode alih aksara karena akan meneliti lontar Satua I Naga Gombang dikarenakan lontar ini ditulis menggunakan aksara Bali dan agar dapat diketahui serta mudah untuk menelitinya.

Metode-metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari lontar satua I Naga Gombang tersebut. Analisis data yang digunakan dari penelitian ini ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Sugiyono (2013: 247) menyebutkan penelitian yang memperoleh data banyak dari masyarakat agar teliti saat mencatat data-data tersebut. Reduksi merupakan meringkas data, memilih data yang utama atau benar-benar bermanfaat untuk karya ilmiah. Maka dari itu, data yang sudah direduksi agar memberikan bayangan yang baik, dan dapat membantu peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Tujuan melaksanakan reduksi data yaitu agar mendapatkan data yang baik dan benar.

Penyajian data adalah pendeskripsian kesimpulan yang sudah disusun agar mendapatkan data yang lengkap. Dari penelitian kualitatif, penyajian data dilaksanakan berupa uraian. Itu disusun agar dapat menyatukan informasi dengan mudah dan cepat dipahami. Sesudah melaksanakan penyajian data dilanjutkan dengan penyimpulan data agar mendapatkan data yang benar dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci. Sugiyono (2013: 252) menyebutkan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pembahasan

Keberadaan lontar Satua I Naga Gombang berupa identifikasi dan sinopsis. Agar mengetahui tentang lontar tersebut yang dijadikan sebagai objek penelitian diantaranya tentang asal usul, penulisan, tahun lontar dan yang lainnya. Lontar yang dijadikan objek oleh peneliti bernama Satua I Naga Gombang. Satua I Naga Gombang ini didapat dari Gedong Kirtya, Jln. Veteran No. 20, Kabupaten Singaraja, Kecamatan Buleleng. Satua ini memiliki nomor naskah VI B/7/1658. Lontar ini berasal dari Selat Karangasem dan naskahnya masih baik. Tebal naskahnya ada 8 halaman. Halaman pertama 1a tidak tertulis dan mulai ditulis dari halaman 1b. Lontar ini tidak berisikan penutup dari kayu hanya terikat oleh sebuah benang putih tidak berisikan uang kepeng. Lontar ini memiliki panjang 20 cm dan lebarnya 1,6 cm. ukuran bidang tulisannya dari sebelah kiri 13 cm dan sebelah kanan 14,4 cm. Banyak baris dari lontar ini ada empat baris. Bentuk aksaranya berbentuk sedang, tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar.

Tatacara penulisan dari lontar ini adalah bolak-balik. Lontar ini dibuat dengan menggunakan daun lontar serta ditulis dengan tulisan aksara Bali yang menggunakan bahasa Bali kapara. Bentuk teks dari lontar ini adalah termasuk dalam bentuk satua. Lontar ini dibuat oleh Gusti Rai Mara pada tahun 1658 namun dari tahun masehi 1939, maka dari itu lontar ini sudah berusia 79 tahun. Kegunaan social lontar ini adalah sebagai cerminan dan sebagai cerita adanya gempa bumi. Struktur adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (2010: 23) menyebutkan struktur dalam karya sastra biasa dibagi menjadi dua yaitu struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Penelitian peneliti ini membahas tentang struktur intrinsik dari lontar Satua I Naga Gombang.

Struktur yang digunakan dalam lontar tersebut adalah struktur intrinsik yaitu insiden, alur, tokoh dan penokohan latar/setting, tema dan amanat. Karmini (2011: 54) menyebutkan insiden adalah peralihan dari keberadaan yang satu dengan keberadaan yang lainnya. Insiden dari lontar satua I Naga Gombang ada delapan insiden. Insiden yang pertama menceritakan tentang I Galuh Daha mempunyai dua anak laki-laki dan perempuan yang bernama Semara Jaya dan Kencana Wati. Karena tidak mempunyai apa-apa, I Galuh

Daha pergi ke hutan mencari sayu-sayuran dan buah-buahan. Disana I Galuh Daha bertemu dengan I Naga Gombang. Insiden yang kedua menceritakan tentang I Galuh Daha tidak ingat lagi dengan keberadaan kedua anaknya dan bertemu kembali dengan I Naga Gombang di hutan. Insiden yang ketiga menceritakan tentang kedua anak dari I Galuh Daha mengambil telur yang ada tiba-tiba ada dirumahnya dan Kencana Wati serta Semara Jaya memasaknya untuk dijadikan makanan.

Insiden yang keempat menceritakan tentang Semara Jaya memakan telur yang dimasaknya, lalu perutnya terasa sakit dan panas. Semara Jaya ingin tidur, namun badan Semara Jaya menjadi memanjang, membesar, mengeluarkan rambut dan mulutnya mengeluarkan taring seperti naga. Insiden yang kelima menceritakan tentang Kencana Wati menyuruh Galuh Daha untuk pulang dan hal itulah yang membuat I Naga Gombang marah dan mengutus pasukan ularnya untuk membunuh Kencana Wati, namun dilihat oleh Semara Jaya (Naga Rarik). Dibunuhlah semua pasukan ular dari I Naga Gombang tersebut. Insiden yang keenam menceritakan tentang marahnya I Naga Gombang yang sudah melewati batas amarahnya karena semua pasukannya dibunuh. Dan I Naga Gombang berkelahi dengan I Naga Rarik, disanalah I Naga Gombang terbunuh oleh Naga Rarik. Insiden yang ketujuh menceritakan tentang kesedihan Kencana Wati (Raden Galuh) karena Naga Rarik masuk ke dalam tanah untuk menjadi dasar bumi yang diberikan anugrah oleh Sang Hyang Guru. Insiden yang terakhir menceritakan tentang I Mara Pati (Raden Mantri) bertemu dengan Raden Galuh di hutan.

Disanalah Raden Mantri mengetahui bahwa memiliki ikatan saudara dengan Raden Galuh. Dan Raden Galuh dibawa ke Koripan tempat tinggal Raden Mantri dan disana Raden Galuh dirias seperti putri raja. Raden Mantripun ingin menjadikan Raden Mantri sebagai istrinya. Karmini (2011: 52) menyebutkan alur sebagai unsur utama yang tidak dapat dihilangkan. Apabila alur hilang, maka tidak akan mengetahui jalan cerita. Menurut susunannya, alur dapat dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur dari lontar tersebut adalah alur maju. Aminudin (2011: 79) menyebutkan para tokoh yang terdapat dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau pembantu. Tokoh dari lontar tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tokoh utama, tokoh sekunder dan tokoh komplementer.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan banyak menemukan masalah-masalah atau yang mengkarnakan masalah tersebut. Tokoh utama dari lontar tersebut adalah I Naga Gombang. Tokoh sekunder adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam cerita, namun tidak banyak terlihat dalam cerita tersebut. Tokoh sekunder tersebut merupakan tokoh bawahan/pendukung tokoh utama saat membangun sebuah cerita.

Tokoh sekunder dari lontar tersebut adalah I Galuh Daha, Semara Jaya (Naga Rarik), Kencana Wati (Raden Galuh) dan I Mara Pati (Raden Mantri). Dan tokoh komplementer adalah tokoh yang sebagai pendukung dalam cerita dari tokoh utama dan sebagai pelengkap cerita. Tokoh komplementer dari lontar tersebut adalah Sang Hyang Guru, Lelipi Selam Bukit, Lelipi Pandan, Tajrudeh, Juru Boros dan Sang Prabu Daha. Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Penokohan dari lontar Satua I Naga Gombang diawali dari tokoh utama yaitu I Naga Gombang yang mempunyai watak jahat.

Penokohan yang kedua adalah Galuh Daha mempunyai watak yang tidak ingat dengan kewajibannya sebagai orang tua. Penokohan yang ketiga adalah Semara Jaya (Naga Rarik) berwatak berani. Penokohan yang keempat adalah Kencana Wati (Raden Galuh) berwatak setia. Penokohan yang kelima adalah Sang Hyang Guru yang berwatak murah hati dan penokohan yang terakhir adalah I Mara Pati (Raden Mantri) yang berwatak berperilaku baik. Latar/setting adalah keterangan yang menerangkan tentang tempat atau waktu dari cerita tersebut.

Tarigan (2011: 136) menyebutkan latar sebagai latar belakang fisik, tentang tempat atau waktu yang ada dalam cerita. Latar/setting dari lontar satua tersebut dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat hanya tentang tempat yang mengkarnakan peristiwa tersebut berjalan dan diceritakan dari karya sastra fiksi. Terdapat delapan latar tempat dari lontar satua tersebut yaitu di hutan, di Daha, di dapur, di meja makan, di bale, di ujung pohon beringin, di sanggah kemulan dan di Koripan. Latar waktu, terdapat dua latar waktu yaitu waktu pagi seperti malam dan tiga hari. Serta latar suasana adalah situasi-situasi yang dilihat dari tingkah keadaan dari satua, terdapat tiga latar suasana yaitu sedih, marah dan senang.

Endraswara (2008: 53) menyebutkan tema sebagai roh dalam karya sastra, tema dapat membuat karya sastra menjadi hidup. Tema dari lontar satua tersebut adalah cerita adanya gempa bumi. Amanat adalah pesan yang ditujukan oleh penulis kepada pembaca.

Amanat dapat diambil dari lontar satua tersebut adalah berbakti kepada orang tua, sepatutnya bisa membuat orang tua bahagia salah satunya dengan berperilaku yang baik agar mendapatkan keselamatan dari kehidupan ini. selain dari itu, sebagai manusia dan seorang anak agar ingat dengan karma phala. Serta jika bersikap, tidak boleh berbuat jahat. Jika baik bersikap maka pasti yang baik akan didapatkan. Tetapi jika bersikap tidak baik atau jahat maka pasti hal buruk yang akan didapat. Nilai-nilai pendidikan dari lontar Satua I Naga Gombang ada empat yaitu nilai etika, adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tata nilai, tentang baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dijalani dan dihindari sehingga tercipta suatu tatanan hubungan antar manusia sengan masyarakat yang dianggap baik, serasi, rukun, dan bermanfaat bagi pribadi seseorang, masyarakat, dimana seseorang itu tinggal, lingkungan alam sekitarnya yang perlu dipertahankan.

Nilai ketuhanan, adalah sebuah pandangan mengenai hakikat kebenaran mutlak yang bersifat imanen dan transcendent. Nilai kesetiaan, adalah tetap dan teguh hati dalam persahabatan, perhambaan, taat, berpegang teguh pendirian janji. Dan Nilai karma phala, adalah hasil yang didapatkan dari berperilaku atau bersikap. Psikologi bertujuan meresapi aspek-aspek kejiwaan yang ada didalam karya sastra. Psikologi tokoh dilihat dari insiden-insiden yang ada dan interaksi-interaksi dari tokoh-tokoh yang ada dari karya sastra tersebut. Psikologi tokoh dibuat disini agar dapat menentukan tentang psikologi dari tokoh-tokoh yang ada dari lontar Satua I Naga Gombang. Psikologi tokoh dari lontar Satua I Naga Gombang ada enam yaitu psikologi tokoh dari I Naga Gombang yaitu egois. Psikologi tokoh dari Galuh Daha yaitu tidak bertanggungjawab. Psikologi tokoh dari Semara Jaya (Naga Gombang) yaitu bertanggungjawab. Psikologi tokoh dari Kencana Wati (Raden Galuh) yaitu polos. Psikologi tokoh dari Sang Hyang Guru yaitu bijaksana. Dan psikologi tokoh dari I Mara Pati (Raden Mantri) yaitu peduli.

Simpulan

Sesuai rumusan masalah dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu struktur intrinsik dari lontar Satua I Naga Gombang yang didapat setelah melaksanakan penelitian diantaranya insiden dari lontar Satua I Naga Gombang adalah 8 insiden, alur dari lontar Satua I Naga Gombang adalah alur maju, tokoh dan penokohan, tokoh dapat dibagi menjadi tiga yaitu tokoh utama, tokoh sekunder dan tokoh komplementer serta terdapat enam penokohan dari lontar Satua I Naga Gombang. Latar/setting dapat dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Tema dari lontar Satua I Naga Gombang adalah tentang cerita adanya gempa bumi. Dan amanat dari lontar Satua I Naga

Gombang adalah bhakti kepada orang tua dan selalu ingat dengan adanya karma phala. Nilai pendidikan dari lontar satua I Naga Gombang yaitu nilai etika, nilai ketuhanan, nilai kesetiaan dan nilai karma phala. Dan psikologi tokoh dari lontar Satua I Naga Gombang yaitu psikologi tokoh I Naga Gombang yaitu egois, psikologi tokoh Galuh Daha yaitu tidak bertanggungjawab, psikologi tokoh Semara Jaya (Naga Rarik) yaitu bertanggungjawab, psikologi tokoh Kencana Wati (Raden Galuh) yaitu polos, psikologi tokoh Sang Hyang Guru yaitu bijaksana dan psikologi tokoh I Mara Pati (Raden Mantri) yaitu peduli.

Daftar pusaka

- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Moelong, LJ. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Redana, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yasa, I. N. A., Mastini, G. N., & Sentana, G. D. D. (2018). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RING GEGURITAN DEWI DURGANDHINI. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 52-57.